

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Diskursus terkait disabilitas masih jarang menjadi topik dialog para akademisi, khususnya publik Islam. Mitos yang mengakar di masyarakat mengenai disabilitas cukup kuat. Masyarakat beranggapan bahwa orang yang terlahir disabilitas dikategorikan ‘produk gagal’ karena dipandang lahir sebelum sempurna untuk dilahirkan, bahkan diyakini ketidaksempurnaannya diakibatkan perbuatan yang menyimpang dari sistem nilai sosial dan kaidah keagamaan (Ghafur, 2020: 3). Mitos ini pun berujung pada sikap diskriminasi kepada disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dipandang sebagai orang yang terpinggirkan dan dianggap tidak bisa melakukan aktivitas sebagaimana orang yang memiliki kesempurnaan fisik.

Berdasarkan data yang dikumpulkan Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat sekitar 22,5 juta atau 5% penyandang disabilitas di Indonesia (Febrinastris, 2020). Nahasnya, kasus diskriminasi masih seringkali terjadi. Dilansir dari detik.com (Saputra, 2019), dengan nilai terbaik dan bahkan menjadi ranking pertama tidak berhasil mengantarkan drg. Romi Syofpa menjadi PNS karena keikutsertaannya dicoret oleh Pemkab Solok Selatan dengan alasan disabilitas yang disandanginya. Kasus diskriminasi seperti ini bukanlah kejadian pertama di Indonesia. Di Surabaya, pengguna kursi roda yang akan mengajukan kepesertaannya dalam seleksi nasional

CPNS ditolak oleh panitia karena beranggapan penyandang disabilitas tidak memenuhi syarat sehat jasmani dan rohani yang menjadi ketentuan.

Tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas bukan hanya diskriminasi dari masyarakat umum, tetapi juga isu mobilitas yang tidak ramah disabilitas. Hal kecil yang masih tidak diindahkan pemerintah adalah keberadaan jalur kuning di trotoar yang dipenuhi pedagang kaki lima, akses jembatan penyeberangan orang belum terdapat fasilitas elevator, bahkan ruang-ruang khusus penyandang disabilitas malah diambil alih masyarakat umum.

Tantangan dari segi persepsi manusia dan hambatan mobilitas ini pun terjadi terhadap disabilitas yang menyiarkan agama Islam, khususnya disabilitas tunanetra. Hambatan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek-aspek ibadah, tetapi juga aspek-aspek lainnya seperti keterbatasan bahan bacaan keagamaan bagi penyandang disabilitas, terbatasnya ustaz atau tokoh agama dari kalangan disabilitas, hingga majelis taklim atau kegiatan keagamaan yang belum ramah disabilitas.

Sebetulnya tidak sedikit disabilitas tunanetra yang aktif melakukan kegiatan ceramah keagamaan di muka umum, hanya saja pemberitaan mengenainya tidaklah banyak dan menyeluruh. Dilansir dari detik.com (HD, 2016), Furqon Hidayat tetap bersemangat berdakwah meskipun mengalami kebutaan sejak kecil. Proses dakwah yang dijalannya tidak mudah. Stigma negatif kerap kali diterima olehnya. Jamaah memandang bahwa bagaimana mungkin pendakwah yang tidak bisa melihat dapat menyebarkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, ada pula kisah pendakwah inspiratif dari Kabupaten

Sumedang, yaitu Ustaz Abu Bakar yang berhasil membina pesantren Al-Hafiyah karena mampu mencetak 40 orang hafiz dan hafizah. Selain membina pesantren, ia juga aktif memberikan ceramah di kampung-kampung di sekitar wilayah Kab. Sumedang dengan berjalan kaki menuju lokasi selama 1–2 jam. Sesekali saja ia naik ojek dan angkot atau dijemput panitia acara.

Kisah inspiratif disabilitas tunanetra yang sukses menyampaikan kalam Tuhan kepada masyarakat tersebut adalah sebagian kecil dari banyaknya kisah yang belum tertangkap media. Berdasarkan hal tersebut, peneliti pun mencoba mencari tokoh agama tunanetra yang aktif di Kota Bandung. Pada akhirnya, peneliti dipertemukan dengan Ustaz Sumardi, seorang mubalig tunanetra yang tinggal di perumahan padat penduduk Kampung Cikendi, Kota Bandung.

Penglihatan yang tidak sempurna dengan kategori *low vision* tak lantas membuat Ustaz Sumardi untuk berkontribusi kepada masyarakat melalui syiar Islam. Tonggak tekadnya dalam jalan dakwah dimulai ketika Sumardi kecil bercita-cita menjadi guru. Ia menganggap bahwa profesi tersebut adalah jalan yang tepat untuk menebar manfaat kepada sekitar.

Untuk mencapai cita-citanya tersebut, ia merantau jauh ke Kota Bandung untuk mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Islam Bandung (Unisba) dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama menjadi mahasiswa, waktu senggangnya kerap kali diisi dengan menjadi guru mengaji bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut dilakukannya selain untuk mengamalkan materi perkuliahan, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Allah atas segala nikmat yang telah ia terima.

Selesai dalam perjalanan pendidikan tinggi, kiprah dalam dunia dakwah –khususnya tablig, ia lanjutkan hingga kini sebagai mubalig di pemukiman padat penduduk Kampung Cikendi dan pengisi tausiah Jumat di radio Bandoengsche Blinden Intituut (BBI) milik SLBN A Pajajaran. Keunikan perjalanan tablig yang dilakukannya adalah *muballagh*-nya tidak hanya dari kalangan disabilitas, tetapi juga dari kalangan masyarakat umum yang awas (dapat melihat). Namun, tentu saja terdapat banyak rintangan untuk bisa diterima masyarakat umum, terlebih masih banyak stigma terhadap kaum disabilitas membuat Ustaz Sumardi sempat kesulitan dan diremehkan ketika hendak pertama kali belajar syiar Islam.

Ia dipandang sebelah mata karena tidak bisa melihat. Masyarakat sekitar menganggap bahwa dengan tidak adanya penglihatan maka wawasan keislaman yang didapatkan tidaklah cukup untuk disebarkan. Cibiran seperti itu tidak membuat Ustaz Sumardi patah arang. Ia malah merasa tertantang untuk membuktikan bahwa siapa pun dapat menyampaikan kalam Allah, bahkan penyandang tunanetra seperti dirinya. Kegigihannya tersebut dilatarbelakangi juga karena kekhawatirannya terhadap kegiatan pengajian yang ada hanya sebatas membaca ayat Al-Qur'an tanpa adanya pemahaman secara mendalam dengan menelusuri maksud dari ayat yang dibaca.

Tantangannya tidak hanya dari segi infrastruktur, tetapi juga penggiringan opini negatif dari masyarakat. Sebagai orang baru di Kampung Cikendi, tidak sedikit yang berasumsi bahwa Ustaz Sumardi berusaha diseminasi nilai-nilai yang salah dan hendak mengubah tatanan keberagamaan

masyarakat di sana. Berlatar belakang kader organisasi Persatuan Islam (Persis) menjadi topik utama untuk menjatuhkan dirinya agar tidak diikuti para jamaah yang hendak belajar agama.

Memerlukan waktu 10 tahun lamanya agar Ustaz Sumardi mendapatkan ruang di hati warga sekitar. Kini, ia tak perlu lagi mengetuk satu per satu rumah warga karena para jamaahnya yang merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan sukarela mengajak tetangga sekitar untuk mengikuti pengajian Ustaz Sumardi. Jamaah yang semakin banyak pun pada akhirnya memaksa Ustaz Sumardi untuk memindahkan lokasi pengajiannya ke Mushola Al-Ikhlas dekat rumahnya.

Pesan-pesan tablig yang disampaikan dalam kegiatan tablig, Ustaz Sumardi berfokus kepada peningkatan pemahaman seputar Al-Qur'an secara kontekstual. Ia melihat bahwa masyarakat setempat cenderung sebatas membaca ayat Al-Qur'an secara bersama setiap pekannya, tetapi tidak berusaha untuk menelusuri secara mendalam kandungan di dalamnya.

Era yang semakin maju dengan hadirnya beragam teknologi digital, tentunya dimanfaatkan Ustaz Sumardi untuk menyiarkan firman Allah. Sebagai seorang guru di SLBN A Pajajaran, ia aktif dalam kegiatan tablig dengan menjadi pengisi kajian Islam setiap hari Jumat di radio streaming sekolah, Radio Bandoengsche Blinden Instituut (BBI). Radio yang dimiliki SLBN A Pajajaran dengan tujuan pembuatannya sebagai media pembelajaran para siswa selama pandemi pun bertransformasi menjadi radio *streaming* publik. Pendengar radio BBI terdiri atas para siswa SLBN A Pajajaran yang

merupakan penyandang disabilitas tunanetra dan juga masyarakat umum. Berdasarkan hal itu, penyemaian pesan-pesan tablig pun disesuaikan dengan kebutuhan dan bersifat universal.

Topik penelitian yang mengangkat kiprah mubalig tunanetra dalam kehidupan bermasyarakat ini akan mengangkat posisi tunanetra sejajar dalam tatanan sosial masyarakat, sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa keterbatasan fisik membatasi untuk bisa berkontribusi. Semangat syiar Islam yang dilakukan Ustaz Sumardi pun merupakan refleksi dari perintah Allah kepada hamba-Nya yang termaktub dalam Q.S. Al-Maidah: 67 agar melaksanakan tablig. Kewajiban ini berlaku bagi siapa pun tanpa terkecuali, termasuk kelompok disabilitas. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* adalah nyata adanya. Islam memandang setara seluruh manusia termasuk kelompok disabilitas seperti tunanetra.

Dalam beragam problematika yang dihadapi Ustaz Sumardi, ia menggunakan berbagai usaha untuk diseminasi ajaran islam, sehingga hal tersebut dapat menjadi khazanah keilmuan baru bagi dunia tablig seputar mubalig tunanetra. Dengan demikian, penulis berusaha untuk observasi lebih lanjut kasus kegiatan tablig yang dilakukan Ustaz Sumardi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan fokus penelitian ini mengenai tablig yang dilakukan Ustaz Sumardi. Dari rumusan masalah ini melahirkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kedekatan hubungan Ustaz Sumardi dengan *muballagh*?
2. Bagaimana pengelolaan pesan tablig yang dilakukan Ustaz Sumardi?
3. Bagaimana model pengaturan makna dan simbol-simbol yang dilakukan Ustaz Sumardi dalam kegiatan tablig?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kedekatan hubungan sosial Ustaz Sumardi dengan *muballagh* atau masyarakat.
2. Untuk mengetahui pengelolaan pesan tablig yang dilakukan Ustaz Sumardi.
3. Untuk mengetahui model pengaturan makna dan simbol-simbol yang dilakukan Ustaz Sumardi dalam kegiatan tablig.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya:
 - a. Mengembangkan ilmu tablig dengan memasukan wawasan seputar disabilitas tunanetra yang menjadi mubalig, sehingga akan ada keterkaitan dengan ilmu-ilmu yang lainnya.
 - b. Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga swadaya masyarakat lainnya untuk memahami dan peduli terhadap kiprah disabilitas tunanetra.

2. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman bagi para pegiat tablig selama proses penyampaian tablig dengan model tablig bagi penyandang disabilitas tunanetra dan menjadi pedoman dalam mengatasi *muballagh* yang memiliki perbedaan dalam kesempurnaan fisik. Penelitian ini dapat menjadi manfaat, referensi, dan pedoman bagi umat muslim yang menyandang disabilitas untuk berkiprah dalam dunia tablig. Selain itu, penelitian ini pun dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang dalam tablig dan tentunya banyak pelajaran yang dapat diambil dari wawasan yang dimiliki mubaligh tunanetra untuk bisa diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Karya tulis ini menggunakan teori manajemen koordinasi makna/*coordinated management of meaning* (CMM). Pencetus teori ini adalah Barnett Pearce dan Vernon Cronen (1970). Mereka berpendapat bahwa manusia terhubung karena komunikasi dan dari situlah tercipta realitas sosial (Littlejohn, 2008: 175).

Teori CMM adalah studi yang cukup kompleks yang berfokus pada kompleksitas proses mikro-sosial dan aspek interaksi sehari-hari. Secara keseluruhan, ini berkaitan dengan bagaimana kita mengoordinasikan dan membangun makna selama interaksi. Blok bangunan fundamental dari teori CMM fokus secara khusus pada aliran komunikasi antara orang-orang. Tiga konsep berbeda yang dialami baik secara sadar maupun tidak

sadar adalah koordinasi, manajemen, dan makna. Berdasarkan konsep tersebut, terlahirlah asumsi-asumsi dasar dalam teori CMM, yaitu manusia hidup dalam komunikasi (konstruksi sosial), manusia menciptakan realitas sosial, dan transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal.

Untuk dapat memahami dan mendalami makna percakapan antara komunikator dan komunikan, teori ini menyuguhkan model untuk mencapainya, yaitu model hierarki makna. Model hierarki adalah alat bagi seorang individu untuk mengeksplorasi perspektif mitra percakapan mereka sementara juga memungkinkan mereka untuk melihat perspektif pribadi mereka secara lebih menyeluruh. Unsur-unsur di bagian atas setiap daftar membentuk konteks keseluruhan di mana setiap cerita terjadi dan memiliki pengaruh pada unsur-unsur di bawahnya. Tingkatan makna dari yang terendah hingga tertinggi adalah isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan, dan pola budaya.

2. Kerangka Konseptual

a. Model

Secara kebahasaan, model berarti pola, contoh, aturan ragam, dan sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Suatu model dibangun dengan tujuan untuk dapat merekognisi, mendeskripsi atau klasifikasi unsur-unsur yang berkaitan dari suatu proses. Model terbagi ke dalam dua macam, yaitu model operasional dan model fungsional.

b. Tablig

Tablig adalah salah satu bentuk komunikasi dakwah melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik maupun cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak (Sukayat, 2015: 33). Kegiatan tablig terdiri atas tiga jalur, yaitu *khitobah* yang secara sederhana dapat diartikan pidato, *kitabah* yaitu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui tulisan, dan *I'lam* yaitu proses penyiaran ajaran Islam menggunakan media. Berdasarkan pendekatan ilmu dakwah, dimensi tablig terbagi ke dalam 5 (lima) unsur utama di dalam proses pelaksanaannya, yaitu pelaku tablig (*muballigh*), objek tablig (*muballagh*), materi tablig, media tablig, dan metode tablig.

c. Mubalig

Mubalig adalah subjek tablig atau seseorang yang menyampaikan kalam Islam. Mubalig memiliki peranan penting dalam keberhasilan kegiatan tablig. Dilihat dari jenisnya, mubalig terbagi ke dalam empat jenis, yaitu sebagai *leader*, mujahid, objek, dan pembawa misi. Adapun karakteristik yang mesti dimiliki mubalig adalah pemahaman yang mendalam, keimanan yang teguh, dan hubungan erat dengan Allah SWT.

d. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada komunikan. Jenisnya berdasarkan gaya komunikasi, komunikator terbagi atas *the controlling style*, *the qualitarian style*, *the structuring*

style, the dynamic style, the relinquishing style, dan the withdrawal style. Karakteristik seorang komunikator agar mencapai komunikasi yang mengena harus memiliki kepercayaan, daya tarik, dan kekuatan.

e. Disabilitas dan Tunanetra

Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Disabilitas sendiri terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok kelainan fisik, kelompok kelainan non-fisik, dan kelompok kelainan ganda.

Disabilitas tunanetra adalah mereka yang mengalami kerusakan atau kecacatan dalam penglihatan. Penyandang tunanetra diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu tunanetra buta total (*total blind*) dan tunanetra memiliki keterbatasan (*low vision*).

Dalam menambah wawasan, buku bertuliskan huruf braille menjadi acuan bagi penyandang tunanetra. Braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan perabaan jari oleh tunanetra. Braille bukanlah bahasa tetapi kode yang memungkinkan bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, dan lain-lain yang dapat dibaca dan ditulis.

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun untuk menghindari adanya kesamaan terhadap penelitian peneliti, maka terdapat beberapa penelitian sejenis yang relevan, diantaranya:

No	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Tabligh Ustad Furqon pada Binaan Tuannetra di Raba Quran (Studi Deskriptif Tabligh di Yayasan RABA Quran Jakarta Barat)</i>	Andini Muslimah	Kajian terhadap kegiatan tabligh yang dilakukan mubaligh tunanetra.	Kegiatan tablig yang dilakukan mubaligh tunanetra dilakukan kepada <i>muballagh</i> tunanetra dan yang penglihatannya awas. Media tablig bukan hanya Al-Qur'an, tetapi juga radio.
2	<i>Metode Pengkajian Tafsir Al-Qur'an Bagi Penyandang Tuna Netra (Studi Kasus Para Penyandang Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wiyata Guna)</i>	Zuhud Algifari	<i>Muballagh</i> kegiatan tablig adalah penyandang tunanetra.	<i>Muballagh</i> dalam penelitian ini terdiri atas tunanetra dan yang penglihatannya awas. Penelitian ini pun berfokus pada model kegiatan tablig, bukan metode.
3	<i>Dakwah di Kalangan Penyandang Disabilitas Rungu Wicara</i>	Abdul Rahman	<i>Muballagh</i> kegiatan tablig adalah penyandang disabilitas.	<i>Muballagh</i> dalam penelitian ini adalah masyarakat umum dan disabilitas tunanetra.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam pandangan Nasution (2003: 43) menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Adapun yang dijadikan lokasi penelitian adalah Majelis Taklim Al-Ikhlas di RW 03 Kp. Cikendi Kelurahan Hegarmanah, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung dan Radio Bandoengsche Blinden Instituut (BBI) SLBN A Pajajaran Kota Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yang berusaha untuk menelusuri penjelasan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di realita sosial atau pola budaya berdasarkan pandangan dan pengalaman yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 11), pendekatan kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan).

Teori manajemen koordinasi makna dan teori kredibilitas sumber menjadi pisau analisa pada penelitian ini, sehingga poin-poin yang menjadi sasaran adalah perihal pengelolaan pesan tablig, hubungan kedekatan Ustaz Sumardi dengan *muballagh*, pengaturan simbol-simbol, dan perspektif jamaah mengenai Ustaz Sumardi.

3. Metode Penelitian

Sugiyono (2011: 9) mengatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengamati dan menganalisis secara cermat data mengenai model kegiatan tablig yang dilakukan Ustaz Sumardi. Hal ini dilatarbelakangi karena terdapat kekhasan dalam kegiatan tablignya dari unsur-unsur dalam tablig. Studi kasus didefinisikan sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer (kasus) secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata (Yin, 2003: 22).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dalam bentuk deskriptif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek riset dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, dan observasi (Kriyantono, 2010: 41). Dalam penelitian ini, data-data primer model kegiatan tablig yaitu Ustaz

Sumardi dan juga jamaah majelis taklim Al-Ikhlas dan pendengar radio BBI.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya. Sehingga menjadi informasi bagi pihak lain karena data sekunder ini bersifat melengkapi data primer (Kriyantono, 2010: 41).

Data sekunder yang digunakan bersumber dari referensi buku dan jurnal ilmiah rujukan perihal tablig, dokumen dan semua informasi yang terkait untuk melengkapi referensi terkait model tablig yang dilakukan Ustaz Sumardi.

5. Penentuan Informan

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Informasi atau aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau yang menginformasikan tentang lapangan (Ahmadi, 2016: 115). Adapun penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2011: 68). Kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci (*key informan*) adalah Ustaz Sumardi, sedangkan informan utamanya adalah jamaah Majelis Taklim Al-Ikhlas dan pendengar radio Bandoengsche Blinden Instituut SLBN A Pajajaran Kota Bandung. Informan tersebut dipilih karena sesuai kriteria topik penelitian serta kredibel dalam menjawab masalah penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data lapangan dalam penelitian model tablig Ustaz Sumardi, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan tiga cara di bawah ini,

a. Wawancara

Menurut Mulyana (2014: 180), wawancara adalah bentuk komunikasi dua orang atau lebih dengan tujuan mendapatkan informasi dari seseorang lainnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Dengan melakukan teknik wawancara mendalam, penelitian ini dapat mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan terstruktur yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan seputar model kegiatan tablig mubalig tunanetra Ustaz Sumardi yang dilakukan kepada Ustaz Sumardi, jamaah Majelis Taklim Al-Ikhlas, staf radio, dan pendengar radio BBI.

b. Observasi

Teknik kedua yang peneliti lakukan adalah observasi. Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2011: 199). Peneliti berusaha untuk mengamati kegiatan tablig yang dilakukan Ustaz Sumardi di Majelis Taklim Al-Ikhlas dan Radio BBI.

c. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004: 72), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kepustakaan dan dokumentasi bisa berupa foto-foto, catatan-catatan kecil, masyarakat terkait dengan aktivitas dan kegiatan tablig Ustaz Sumardi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data berdasarkan temuan selama penelitian di lapangan, sehingga data yang didapat bersifat akurat dan terpercaya. Data dari informan kunci yaitu Ustaz Sumardi menjadi titik tekan kepastian penelitian ini serta ditambah dari informan tambahan dan berbagai buku sebagai bahan referensi keabsahan data.

Penentuan keabsahan data tersebut memiliki keterkaitan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengujian validitas data

dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai upaya verifikasi dan komparasi terhadap data tersebut (Moleong, 2010: 330).

Teknik triangulasi berperan untuk filterisasi subjektivitas peneliti yang menjadi bias penelitian agar berkurang sehingga diperoleh kebenaran utuh dalam kasus model tablig yang dilakukan Ustaz Sumardi kepada *muballagh*-nya.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini melalui tiga jalur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (MB Miles, 1992: 16). Dengan reduksi data, peneliti melakukan penentuan, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis saat proses kegiatan tablig Ustaz Sumardi. Informasi-informasi yang telah terkumpul akan disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan akan dilakukan verifikasi terus menerus agar data yang disajikan diakui validitasnya dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, dan tinjauan kembali dengan melibatkan dosen pembimbing.